

TINGKAT KESETARAAN GENDER PADA MASYARAKAT NELAYAN DI PULAU PASARAN KOTA BANDAR LAMPUNG

LEVEL OF GENDER EQUALITY IN FISHERMAN COMMUNITIES IN PASAR ISLAND, BANDAR LAMPUNG CITY

FITRA AVELIA¹, REINATA RHAMADANTI PUTRI¹, YOGA WAHYU PRATAMAP¹, ABDUL MUTOLIB^{2*}

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

*E-mail : amutolib24@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesetaraan gender pada masyarakat nelayan. Penelitian dilakukan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang, Kota Bandar Lampung pada November 2020. Jumlah responden sebanyak 20 rumah tangga nelayan yang diambil menggunakan metode metode *accidental sampling* dengan pertimbangan sulitnya bertemu nelayan terutama diwaktu-waktu tertentu. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Harvard, dimana data yang dikumpulkan dari turun lapang berskala kecil atau mikro untuk melihat profil aktivitas, akses, dan kontrol terhadap sumberdaya. Tingkat kesetaraan gender pada pembagian kerja reproduktif didominasi perempuan dengan tingkat persentase 58,75%, tingkat pembagian kerja produktif didominasi laki-laki dengan tingkat persentase 45,71%, dan pembagian kerja sosial didominasi perempuan dengan tingkat persentase 41,66 %. Dalam aspek akses terhadap sumberdaya diperoleh data bahwa tingkat kesetaraan gender didominasi laki-laki (45%) dan bersama dominan laki-laki (BDL) sebesar 38,75%, kemudian kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat didominasi perempuan dengan persentase 41,67 dan secara bersama-sama sebesar 35%. Kemudian kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat dilakukan secara bersama-sama dengan persentase 48% dan 42%. Hasil penelitian menggambarkan belum terjadinya kesetaraan gender dalam rumah tangga nelayan terutama dalam pembagian kerja reproduktif dan produktif. Hal ini disebabkan pandangan umum yang berlaku dalam masyarakat yang mana perempuan dianggap pihak yang harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan kaum pria yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Kata Kunci : Akses, Kesetaraan Gender, Manfaat, Nelayan, Sumberdaya.

ABSTRACT

This study aims to identify the level of gender equality in fishing communities. The research was conducted on Pasaran Island, Karang City Village, Bandar Lampung City in November 2020. The number of respondents was 20 fishing households which were taken using the accidental sampling method with the consideration that it is difficult to meet fishermen, especially at certain times. The type of data consists of primary data and secondary data. Data analysis used a qualitative descriptive method using Harvard analysis techniques, where data was collected from small or micro scale fieldwork to see activity profiles, access, and control over resources. The level of gender equality in the division of reproductive labor is dominated by women with a percentage rate of 58.75%, the level of productive labor division is dominated by men with a percentage rate of 45.71%, and the social division of labor is dominated by women with a percentage level of 41.66%. In the aspect of access to resources, data is obtained that the level of gender equality is dominated by men (45%) and with male dominance (BDL) of 38.75%, then gender equality in access to benefits is dominated by women with a percentage of 41.67 and in general together by 35%. Then control over resources and benefits is carried out jointly with the percentage of 48% and 42%. The results of the study illustrate that gender equality has not yet occurred in fisherman households, especially in the division of reproductive and productive labor. This is due to

the general view that prevails in society where women are considered to be responsible for the household and men are responsible as the main breadwinners for the family.

Keywords: Access, Benefits, Fisherman, Gender equality, Resources.

PENDAHULUAN

Kesetaraan atau pengarusutamaan gender menjadi salah satu permasalahan dalam pembangunan nasional saat ini (Ilham dan Velianto, 2022; Muhartono, 2020). Perempuan seringkali memperoleh stigma negatif dan dianggap kurang mampu bersaing dengan kaum pria (Mutolib *et al.*, 2016; Wahyudi, 2018). Padahal dalam beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dan mampu bersaing dengan laki-laki (Tamalene *et al.*, 2021; Sayangnya, tingkat pendidikan sebegini besar masyarakat Indonesia yang relatif terbatas menyebabkan sulitnya menghilangkan stigma negative terhadap perempuan.

Salah satu faktor utama yang mendorong sulitnya kesetaraan gender pria dan wanita adalah kuatnya pandangan masyarakat (*stereotype*) tentang hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan (Apriliandra dan Krisnani, 2021; Nuraeni dan Suryono, 2021). Perempuan dianggap kaum yang kurang mampu bekerja dalam sector produktif sehingga pekerjaan domestic (rumah tangga) dianggap menjadi kewajiban yang paling sesuai dengan

perempuan (Intan, 2014). Pandangan masyarakat menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dan dominan dalam rumah tangga (Fujiati, 2014). Laki-laki juga dianggap kaum yang lebih kuat sehingga didorong sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Afriliani, Adriany dan Yulindrasari, 2021). Pandangan masyarakat terkait hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang turun termurun dan mendorong ketidaksetaraan gender terkait hak dan kewajiban kaum perempuan dan laki-laki.

Pada dasarnya kodrat perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui (Kusmana, 2014). Sedangkan hal lain yang dipandang dalam masyarakat sosial merupakan kreasi gender yang dibuat manusia, bukan oleh sang pencipta. Gender dapat dipahami sebagai cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki (Sulistiyowati, 2020). Oleh karena

itu jika terjadi perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat semata-mata merupakan ciptaan manusia yang diturunkan dari generasi ke kegenerasi selanjutnya. Sayangnya seringkali kreasi gender yang diciptakan sangat merugikan kaum perempuan sehingga membatasi ruang gerak, hak serta pilihan hidup yang dapat diambil perempuan.

Penelitian ini fokus pada identifikasi kesetaraan gender pada sector pertanian khususnya sub sector perikanan. Seperti yang diketahui Indonesia merupakan Negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan (Maulana, Rochdiani, Sudraja, 2020). Potensi pertanian dan perikanan Indonesia didukung luasnya daratan dan lautan serta kondisi geografis yang sesuai untuk usahatani. Dalam aspek kelautan, letak geografis Indonesia yang berada digaris ekuator menyebabkan suhu air laut hangat dan menjadi sentra perikanan internasional.

Sektor pertanian dan perikanan sebagai sector unggulan di Indonesia memiliki banyak permasalahan salah satunya tingkat pendidikan petani dan nelayan yang relatif rendah kemudian mendorong terbatasnya pengetahuan dan keterbukaan terhadap hal baru (Ibrahim, Ahmad dan Akhmad, 2022). Umumnya

pertanian dan nelayan menggunakan teknologi, pengetahuan dan norma kehidupan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Termasuk bagaimana mereka memandang hak dan kewajiban kaum perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai kaum yang lemah dibanding laki-laki sehingga kurang memperoleh akses dalam kehidupan masyarakat dibanding laki-laki. Perempuan juga dipandang pihak yang bertanggung jawab mengurus pekerjaan domestik sehingga tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi layaknya laki-laki. (Nurmayasari *et al.*, 2020)

Pandangan masyarakat terhadap perempuan merugikan perempuan itu untuk berkembang dan berdiri sejajar dengan laki-laki. Penelitian kesetaraan gender di wilayah perkotaan menarik dilakukan karena untuk melihat bagaimanakah tingkat kesetaraan gender nelayan. Wilayah perkotaan identic dengan kemajuan masyarakatnya sehingga akan menarik jika masih terjadi ketidaksetaraan gender di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pulau Pasaran yang merupakan pulau yang berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Luas Pulau Pasaran ini kurang lebih seluas 12 hektar yang dibagi menjadi 2 rukun tetangga. Salah satu potensi yang dimiliki Pulau Pasaran ini ialah adanya sentra pengolahan ikan asin terbesar di Bandar Lampung yang sudah terkenal hampir di seluruh Indonesia. Pulau Pasaran ini memiliki jumlah penduduk sejumlah 1.123 jiwa. Keadaan tepi laut Pulau Pasaran sudah tidak ada lagi pasir, hal ini sebab kondisi tepi laut dimanfaatkan untuk memperluas wilayah Pulau Pasaran dengan menggunakan tumpukan batu. Keberadaan lahan di Pulau Pasaran sebagian besar dimanfaatkan masyarakat setempat untuk tempat penjemuran ikan asin. Akses untuk ke Pulau Pasaran ini juga masih sangat minim, dimana tidak dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat. Jalur yang dapat dijangkau ialah dengan jalur laut serta dengan melewati jembatan kecil yang hanya memiliki lebar 1,5 meter.

Penelitian dilakukan pada November 2020 dengan metode wawancara. Jumlah responden sebanyak 20 rumah tangga nelayan yang tinggal di Pulau Pasaran. Penentuan responden menggunakan metode *accidental sampling* dengan pertimbangan

sulitnya bertemu nelayan terutama diwaktu-waktu tertentu. Seringkali nelayan beraktivitas pada malam hari dan istirahat pada pagi hingga siang hari.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis Harvard, dimana data yang dikumpulkan dari turun lapang berskala kecil atau mikro untuk melihat profil aktivitas, akses, dan kontrol terhadap sumberdaya, serta manfaat dan faktor yang dapat mempengaruhi rumah tangga di lokasi turun lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja Reproduksi

Pembagian kerja reproduktif adalah pembagian kerja dalam rumah tangga antara perempuan dan laki-laki untuk menunjang keberlangsungan hidup rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih pantas mengurus persoalan di rumah tangga seperti memasak dan mengasuh anak. Kerja reproduktif ini biasanya pekerjaan yang tidak menghasilkan uang. Pembagian kerja reproduktif nelayan di Pulau Pasaran ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian kerja reproduktif nelayan di Pulau Pasaran

Kegiatan Reproduksi	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Membersihkan rumah	0	0	0	10	90	100
Mengasuh anak	0	0	0	70	30	100
Memasak	0	0	10	0	90	100
Mencuci pakaian	0	0	0	20	80	100
Mencuci piring- perabotan RT	0	0	20	20	60	100
Mendampingi anak belajar	0	0	20	70	10	100
Antar jemput anak	0	30	10	50	10	100
Berbelanja keperluan dapur	0	0	0	0	100	100
Rata-rata	0	3,75	7,5	30	58,75	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa pembagian kerja reproduktif sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Rata - rata pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan (P) sebesar 58,75%, rata - rata pekerjaan yang dilakukan bersama dominan perempuan (BDP) sebesar 30%. Pekerjaan yang dilakukan bersama-sama (B) sebesar 7,5% dan pekerjaan yang dilakukan bersama dominan laki – laki (BDL) sebesar 3,75%. Data ini memberikan gambaran bahwa pembagian kerja reproduktif didominasi perempuan karena masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki tugas utama untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki hanya membantu

seperlunya dalam mengurus urusan rumah tangga.

Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja Produktif

Pembagian kerja produktif adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berhubungan mengenai produksi barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pembagian kerja produktif dapat dilihat dari partisipasi maupun lamanya jam kerja yang dilakukan. Pekerjaan produktif juga merupakan pekerjaan yang umumnya bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Pembagian kerja produktif nelayan di Pulau Pasaran ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian kerja produktif nelayan di Pulau Pasaran

Kegiatan Produktif	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Membuat jaring ikan	50	40	10	0	0	100
Menyiapkan umpan	80	20	0	0	0	100
Membeli kail dan benang	30	30	30	10	0	100
Mempersiapkan kapal	90	10	0	0	0	100
Membeli solar	60	30	10	0	0	100
Menjual hasil tangkapan	10	50	40	0	0	100
Mengolah hasil tangkapan	0	0	0	50	50	100
Rata-rata	45,71	25,71	12,85	8,57	7,14	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa belum terjadi kesetaraan dalam hal pembagian kerja produktif antara kaum laki-laki dan perempuan. Pekerjaan produktif didominasi laki-laki (L) dengan persentase 45,71%, sedangkan rata – rata pekerjaan yang dilakukan Bersama Dominan Laki-Laki (BDL) sebesar 25,71%. Pekerjaan yang dilakukan Bersama-sama sebesar 12, 85% dan pekerjaan yang dilakukan Bersama Dominan Perempuan (BDP) sebesar 8,57%. Pekerjaan produktif yang perempuan (P) hanya sebesar 7,14%. Dalam pembagian kerja di sector produktif masih terdapat *stereotype* (pandangan umum masyarakat) yang menganut budaya patriarki, dimana kaum laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan perempuan bertugas

mengurus pekerjaan rumah tangga (reproduktif). Hal ini kemudian memberi penilaian masyarakat bahwa kaum laki-laki lebih berhak memperoleh pendidikan agar mendapat pekerjaan yang baik dimasa mendatang.

Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja Sosial

Pembagian kerja sosial adalah pembagian kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas kemasyarakatan demi meningkatkan kekompakkan dan keintiman antar masyarakat setempat serta untuk mengembangkan partisipasi terhadap organisasi sosial di Pulau Pasaran. Pembagian kerja sosial nelayan di Pulau Pasaran ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian kerja sosial nelayan di Pulau Pasaran

Kegiatan Sosial	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Arisan	0	0	0	0	100	100
Rapat kelompok nelayan	50	40	0	10	0	100
Penyuluhan pertanian	0	50	20	20	10	100
Hajatan	0	0	0	40	60	100
Pengajian	0	0	0	20	80	100
Kumpul Desa (RT/RW)	40	50	10	0	0	100
Rata-rata	15	23,33	5	15	41,66	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Pekerjaan sosial yang dilakukan oleh laki-laki (L) sebesar 15% dan rata – rata pekerjaan yang dilakukan Bersama Dominan Laki-Laki (BDL) sebesar 23,33%. Selanjutnya pekerjaan sosial yang dilakukan Bersama Dominan Perempuan (BDP) sebesar 15%, dan pekerjaan sosial yang dilakukan perempuan (P) sebesar 41,66%, hanya 5% pekerjaan sosial yang dilakukan bersama-sama antara kaum perempuan dan laki-laki. Secara umum pekerjaan sosial lebih dominan dilakukan oleh perempuan, meskipun demikian tidak terjadi ketimpangan yang sangat tinggi antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja sosial pada masyarakat nelayan di Pulau Pasaran.

Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumberdaya

Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumberdaya ialah kesamaan hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki – laki untuk memanfaatkan serta menggunakan sumberdaya yang ada untuk menunjang aktivitas sehari – hari. Tingkat kesetaraan dalam akses sumberdaya yang dimiliki berupa sumberdaya yang dimiliki untuk menjadi alat bantu dalam melakukan pekerjaan. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumberdaya perikanan di Pulau Pasaran pada kegiatan perikanan ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumberdaya pada rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran

Akses terhadap Sumber Daya	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Alat tangkap ikan	60	40	0	0	0	100
Mengolah ikan	0	20	10	30	40	100

Peralatan nelayan	50	50	0	0	0	100
Membantu menangkap ikan	80	20	0	0	0	100
Bantuan alat tangkap ikan	40	50	10	0	0	100
Membeli solar	50	40	10	0	0	100
Menjual ikan di pelelangan	10	60	30	0	0	100
Ikut kegiatan menangkap ikan	70	30	0	0	0	100
Rata-rata	45	38,75	7,5	3,75	5	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Tabel 4 memberikan gambaran bahwa tingkat kesetaraan akses terhadap sumberdaya didominasi oleh kaum laki-laki (L) dengan presentase sebesar 45 %, sedangkan penguasaan akses yang dirasakan Bersama Dominan Laki-laki (BDL) sebesar 38,75%. Kemudian akses sumberdaya keluarga yang dilakukan secara bersama-sama (B) antara perempuan dan laki-laki sebesar 7,5%, sedangkan penguasaan akses sumberdaya yang dilakukan bersama dominan perempuan (BDP) sebesar 3,75%. Akses sumberdaya yang secara mutlak dikuasi oleh perempuan hanya sebesar 5%. Melalui Tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesetaraan akses terhadap sumberdaya masih belum terjadi kesetaraan antara kaum

perempuan dan laki-laki pada masyarakat nelayan di Pulau Pasaran, hal ini disebabkan hampir semua sumberdaya yang dimiliki keluarga nelayan diakses lebih dominan oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki sebagai pencari nafkah utama dianggap lebih berhak mengakses sumberdaya keluarga dibandingkan pihak perempuan.

Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat adalah kesamaan dalam memperoleh akses terhadap manfaat dari hasil yang diperoleh pada kegiatan perikanan. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat di rumah tangga nelayan Pulau Pasaran pada kegiatan perikanan ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat pada rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran

Akses terhadap Manfaat	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Hasil penjualan ikan	0	60	40	0	0	100
Merasakan uang hasil	0	0	100	0	0	100
Keperluan rumah tangga	0	0	0	100	0	100
Memenuhi kebutuhan makan	0	0	30	70	0	100
Pelatihan pengolahan ikan	0	0	0	80	20	100
Mengakses kekuatan politik	20	40	40	0	0	100
Rata-rata	3,33	16,67	35	41,67	3,33	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa tingkat kesetaraan dalam akses terhadap manfaat pada kegiatan perikanan di Pulau Pasaran adalah Bersama Dominan Perempuan (BDP) sebesar 41,67% sedangkan akses terhadap manfaat yang secara penuh dikuasai oleh laki-laki (L) dan perempuan masing-masing sebesar 3,33%. Kesetaraan dalam akses terhadap manfaat yang dikuasai bersama dominan laki-laki sebesar 16,67% dan aktivitas dalam akses terhadap manfaat yang dilakukan secara bersama-sama (B) sebesar 35%. Secara umum akses terhadap manfaat di Pulau Pasaran telah terjadi kesetaraan gender. Meskipun nilainya belum setara secara penuh namun laki-laki dan perempuan memiliki akses yang tidak timpang berdasarkan gender. Laki-laki dan

perempuan setara dalam akses terhadap manfaat yang dimiliki rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran. Meskipun demikian, lebih tingginya akses perempuan dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan dinilai lebih mampu mengakses hasil-hasil dari kegiatan perikanan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Tingkat Kesetaraan dalam Kontrol terhadap Sumberdaya

Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap sumberdaya adalah kesamaan dan kesempatan yang dimiliki oleh kaum perempuan maupun laki-laki dalam mengontrol sumberdaya yang berasal dari kegiatan produktif dalam kegiatan perikanan. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap sumberdaya ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap sumberdaya pada rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran

Kontrol terhadap Sumber Daya	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Menjual hasil tangkapan	20	50	30	0	0	100
Memutuskan menjual kapal	0	0	100	0	0	100
Tidak menjual hasil tangkapan	0	50	50	0	0	100
Memutuskan tidak pergi melaut	20	50	30	0	0	100
Memutuskan membeli alat tangkap	30	40	30	0	0	100
Rata-rata	14	38	48	0	0	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa kontrol terhadap sumberdaya dilakukan secara bersama(B) dengan rata-rata persentase sebesar 48%. Hal ini berarti terdapat kesetaraan dalam kontrol yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki terhadap sumberdaya pada bidang perikanan yang berarti terjadi komunikasi yang baik antara kaum laki-laki dan perempuan dalam kontrol dalam sumber daya. Sementara itu, rata-rata kontrol terhadap sumberdaya yang dilakukan oleh bersama dominan laki-laki sebesar 38%,

serta kontrol laki-laki yang melakukan kontrol terhadap sumberdaya sebesar 14%.

Tingkat Kesetaraan dalam Kontrol terhadap Manfaat

Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat adalah kesamaan dan kesempatan yang dimiliki oleh kaum perempuan maupun laki – laki dalam mengontrol manfaat yang berasal dari kegiatan produktif dalam kegiatan perikanan. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat kesetaraan dalam kontrol terhadap manfaat pada rumah tangga nelayan di Pulau Pasaran

Kontrol terhadap Manfaat	L	BDL	B	BDP	P	Total
	%	%	%	%	%	%
Mengatur alokasi manfaat	0	0	50	50	0	100
Pemenuhan kebutuhan dasar	0	10	30	60	0	100
Pemenuhan Pendidikan	0	10	70	20	0	100
Mengelola pengeluaran	0	0	20	60	20	100
Kontrol kekuatan politik	20	40	40	0	0	100
Rata-rata	4	12	42	38	4	100

Keterangan : L (Laki-laki), BDL (Bersama Dominan Laki-laki), B (Bersama-sama), BDP (Bersama Dominan Perempuan), P (Perempuan).

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata kontrol terhadap manfaat dilakukan secara bersama dengan persentase sebesar 42%, kontrol terhadap manfaat yang dilakukan Bersama Dominan Perempuan (BDP) sebesar 38%, sedangkan kontrol terhadap manfaat dilakukan Bersama Dominan Laki-laki (BDL) 12%, serta kontrol terhadap manfaat yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebesar 4%. Hal ini berarti telah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengatur hasil yang didapatkan dalam kegiatan perikanan. Meskipun demikian, perempuan relatif lebih dominan dalam mengakses manfaat dari kegiatan perikanan karena berperan sebagai pengatur dan pengelolaan keuangan rumah tangga yang berkaitan tugasnya sebagai pihak yang dominan dalam kegiatan reproduktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kesetaraan gender pada pembagian kerja reproduktif didominasi oleh perempuan dengan tingkat persentase 58,75%, tingkat pembagian kerja produktif rumah tangga nelayan didominasi laki-laki dengan tingkat persentase 45,71%, kemudian pembagian kerja sosial didominasi perempuan dengan tingkat persentase 41,66%. Dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat diperoleh data bahwa tingkat kesetaraan

gender dalam akses terhadap sumberdaya didominasi laki-laki (45%) dan bersama dominan laki-laki (BDL) sebesar 38,75%. Kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat didominasi perempuan dengan tingkat persentase 41,67 dan secara bersama-sama sebesar 35%. Dalam hal kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat kesetaraan gender didominasi aktivitas bersama antara perempuan dan laki-laki dengan persentase 48% dan 42%. Secara umum belum terjadi kesetaraan gender yang nyata dalam kehidupan nelayan di Pulau Pasaran. Meskipun demikian, dalam kegiatan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat telah memberikan gambaran kecenderungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender yang nyata terlihat dalam pembagian kerja reproduktif dan produktif masih sangat terlihat ketidaksetaraan gender. Perempuan memiliki tugas yang dominan dalam pekerjaan reproduktif dan sosial. Kemudian laki-laki sangat dominan terhadap kegiatan produktif (berkaitan dengan sumber nafkah atau pekerjaan). Ketidaksetaraan gender disebabkan *stereotype* yang berlaku dalam masyarakat yang mana perempuan dianggap pihak yang harus bertanggung jawab terhadap urusan domestik (rumah tangga) dan kaum pria yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama

keluarga, hal ini kemudian mendorong ketidaksetaraan gender dalam pembagian kerja produktif, reproduktif dan sosial.

Perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pembangunan gender . Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap gender dapat dilakukan melalui kerjasama dengan *stakeholder* terkait misalkan penyuluh perikanan yang memiliki akses dan menjangkau seluruh lapisan nelayan di Pulau Pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A.T.N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Pmp) Di Kabupaten Sukabumi. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 14(2): 164-175.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1): 1-13.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Muwâzâh*, 6 (1): 32-54.
- Ibrahim., Ahmad, A.C., & Akhmad. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Petani Padi Sawah. *Competitiveness*, 10(2): 255-264.
- Ilham. & Velianto, A.U. (2022). Belajar Dari Yang Terbaik: Evaluasi Pengarusutamaan Gender Di Kota Surabaya, Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1): 127-140
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 3 (1): 1-16.
- Kusmana. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Refeksi*, 13(6): 779-800.
- Maulana, A.W., Rochdiani, D., & Sudraja. (2020). Analisis Agroindustri Tahu (Studi Kasus Desa Cisadap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1): 237-243
- Muhartono, D.S (2020). The importance of gender mainstreaming regulations in regional development in Kediri Regency. *Publiciana : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13 (2): 117-134.
- Mutolib, A., Yonariza, Mahdi, & Ismono, H. (2016). Gender Inequality and the Oppression of Women within Minangkabau Matrilineal Society: A Case Study of the Management of Ulayat Forest Land in Nagari Bonjol, Dharmasraya District, West Sumatra Province, Indonesia. *Asian Women*, 32(3), 23–49.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I.L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. Nakhoda: *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20 (01): 68-79.
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Khoirunnisa, A., Hudoyo, A., Mangesti, R. A., &

- Rahmadanti, R. (2020). Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 21–30
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2): 1-14.
- Tamalene, A., Sandanafu.S.P., & Matitaputty, M.S.I. (2021). Pembangunan Ekonomi Berwawasan Gender. Masihkah Berlaku Di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Perspektif Sosial Ekonomi). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9): 1931-1940.
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1 (1); 63-83.